

## KEBUDAJAAN NASIONAL DAN MOBILISASI MENTAL

PERGOLAKAN revolusi sekali lagi memaksakan kita untuk menjadari kembali arah dan tujuan revolusi kita, untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai masalah pokok mengenai kehidupan kita sebagai bangsa dan negara. Begitulah kita telah menghadapi, setelah hanturnja negara K.M.B. dengan sistim demokrasi parlementerja, soal bentuk pemerintahan. Begitupun telah timbul pada kita kesadaran dan pengertian bahwa nasionalisme jang telah membawa kita pada pintu gerbang kemerdekaan, tidak akan dapat membawa kita lebih djauh, tanpa penjusunan kembali ekonomi kita setjara sosialis.

Lapangan ketiga, jang memerlukan kita mengorientasi diri kembali kepada tujuan dan arah revolusi kita ialah lapangan kebudayaan.

Sekarang umum diasakan perlunya untuk menegaskan kembali kedudukan serta fungsi kebudayaan, baik didalam usaha kita bersama untuk memperkembangkan kebudayaan kita pada umumnya, maupun didalam usaha menjelesaikan revolusi kita pada khususnya. agar dijadikan patokan dalam menghadapi permasalahan kini.

Permasalahan itu ditentukan oleh dua soal pokok: jaitu pertama, soal kepribadian bangsa kita dalam menghadapi pengaruh<sup>2</sup> kebudayaan asing, dan kedua soal kebudayaan kita dalam rangka usaha menjelesaikan revolusi kita.

Situasi setiap bangsa senantiasa ditentukan oleh pengalaman<sup>2</sup>nja dihari jang lampau, persoalan<sup>2</sup> jang dihadapi dihari kini, serta harapan<sup>2</sup> dan tjita<sup>2</sup> mengenai hari depanja. Begitupun dalam lapangan kebudayaan. Disini kita pertama-tama berhadapan dengan adanya berbagai lingkungan kebudayaan jang masing<sup>2</sup> mempunjai sifat dan tjiri sendiri.

Adanja kebudayaan<sup>2</sup> itu didalam lingkungan kebangsaan Indonesia telah memberikan kepada kebudayaan Indonesia kekajaan jang berlimpahan dalam bentuk pernjataannja, seperti djuga ditjerminkan didalam moto negara kita: Bhineka Tunggal Ika. Demikianlah telah terpupuk, didalam kesadaran hidup kita, rasa relativitet jang kuat dan toleransi jang mendalam.

Kebudayaan regional ini masing<sup>2</sup> merupakan endapan daripada tjara<sup>2</sup> penghadapan bangsa<sup>2</sup> Indonesia dihari jang lampau dengan persoalan<sup>2</sup> dimasa itu, termasuk persoalan<sup>2</sup> jang timbul dari pertemuan dengan unsur<sup>2</sup> kebudayaan asing. Sedjarah telah membuktikan besarnja pengaruh<sup>2</sup> asing atas kehidupan kita, tetapi ia djuga membuktikan betapa kuat daja bangsa Indonesia, untuk memasak dan mentjernakan unsur<sup>2</sup> asing itu, sehingga kebudayaan<sup>2</sup> jang berkembang sebagai djawaban bangsa Indonesia atas pengaruh<sup>2</sup> itu, tetap kita rasakan sebagai perkembangan asli daripada bangsa<sup>2</sup> Indonesia tadi.

Muntjulnja bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa jang merdeka dalam abad ke-20 telah membawa kita, sekali lagi, berhadapan dengan persoalan<sup>2</sup> baru serta unsur<sup>2</sup> asing jang baru pula. Disamping itu telah timbul didalam hati kita, kemaian kuat hendak merobah masjarakat kita, mendjadi suatu masjarakat jang makmur serta adil, pada tingkat kehidupan jang lebih tinggi dari jang sudah<sup>2</sup>. Susunan masjarakat agraris feodal jang statis itu telah kita tinggalkan, begitupun kita telah atau sedang petjahkan belenggu pengekangan ekonomi kolonial, dan sekarang sudah mulai menempuh djalan

sesterusnja.

### KEGELISAHAN TIJRI ZAMAN PERALIHAN.

Kedua hal ini menimbulkan berbagai persoalan yang rumit, dan yang mau tak mau membawa banjak pula perubahan<sup>2</sup> didalam susunan dan tjara hidup kita. Nilai<sup>2</sup> dan tjara<sup>2</sup>, yang berakar pada susunan agraris feodal itu, sudah tidak lagi dirasakan semuanja berlaku dan tidak lagi dapat memberi djawaban atas persoalan<sup>2</sup> yang baru itu. Kehilangan nilai<sup>2</sup> dan tjara<sup>2</sup> lama itu, sedang nilai<sup>2</sup> dan tjara<sup>2</sup> baru itu belum terang bentuk kristalinasinja, telah menimbulkan rasa ketidak pastian dan kegelisahan kalau<sup>2</sup> hilanglah pribadi kita sendiri sebagai bangsa. Disamping itu kita seolah-olah dibandjiri dengan unsur<sup>2</sup> kebudayaan<sup>2</sup> lain. Maka timbullah dari kegelisahan ini, keinginan hendak menutup pintu untuk menjegah masuknja pengaruh<sup>2</sup> asing yang buruk dan membahayakan. Meskipun sikap sematjam ini dapat dimengerti, namun ia tetap merupakan suatu reaksi yang akan membahayakan pertumbuhan kebudayaan kita seterusnya.

### SIFAT ZAMAN PERALIHAN.

Pertama, kita melihat bahwa kegelisahan itu terutama disebabkan oleh muntjunja beberapa gejala di Indonesia yang dirasakan sebagai eksepis, sebagai asing dan bertentangan dengan rasa diri kita. Gejala<sup>2</sup> ini se-akan<sup>2</sup> merupakan penularan dari pada gelombang<sup>2</sup> kemabokan yang menjeladja seluruh dunia, sampai<sup>2</sup> menerobos tirai besi dan menular pemuda<sup>2</sup> Soviet Uni dan Eropah Timur. Gelombang<sup>2</sup> ini menundjukkan betapa ketjillah dunia sekarang, betapa terikat bersamalah bangsa<sup>2</sup> dan kebudayaan<sup>2</sup> didalamnja. Ia djuga menundjukkan, bahwa dengan tjara manapun djuga, dengan alat<sup>2</sup> komunikasi dan interdependentie sekarang ini, tak ada satu bangsapun yang dapat menutup pintu untuk hubungan dengan kebudayaan lain<sup>2</sup>. Tak perlulah agaknja terlalu di-besarkan<sup>2</sup> bahaya manifestasi<sup>2</sup> kemabokan ini, yang terutama meliputi alam jiwa angkatan<sup>2</sup> belasan tahun. Dan tidak perlu pula terlalu banjak tenaga dihabiskan untuk menjegah gelombang<sup>2</sup> ini. Sebab temjata djuga betapa tjepat gelombang<sup>2</sup> ini hilang dengan hampir tidak berbekas.

Selain dari itu, pengaruh craze<sup>2</sup> seperti rock-and-roll dan cha-cha-cha atau top-hits atas wujud kebudayaan atau pribadi kita sebagai bangsa tidak seberapa. Kita nanti akan melihat faktor<sup>2</sup> yang djauh lebih strategis dan menentukan pengaruhnja.

Manifestasi<sup>2</sup> ini djuga menundjukkan sesuatu hal lain, jaitu bahwa bukan kita sadja yang berada didalam masa peralihan. Boleh dikatakanlah, bahwa dunia seluruhnja sekarang tengah menjtjari susunan politik, ekonomi dan sosial yang baru, baik sebagai bangsa sendiri, maupun didalam pergaulan kehidupan antara bangsa, beserta djuga nilai<sup>2</sup> kehidupan dan kebenaran yang berhubungan dengan susunan<sup>2</sup> itu. Maka tidak mengherankanlah, bahwa dalam menjtjari kepribadian kita sendiri dalam situasi abad ke-20, kita djuga terpengaruh atau ketjipratan oleh pentjaharian yang dilakukan di-tempat<sup>2</sup> lain didunia ini, di Amerika Serikat, di Amerika Tengah, dan Selatan, di Soviet Russia, Tiongkok dan India, di negara<sup>2</sup> Arab, di Asia Tenggara dan di Eropah. Ketidak pastian kehidupan kita ini hendaknja kita terima sebagai sifat chas daripada zaman kita sekarang ini, yang bukan hanja meliputi bangsa Indonesia, tetapi djuga umat manusia dalam keseluruhannja.

Ada djuga satu sebab lain untuk kegelisahan itu, yang terletak didalam proses kemedjuaan kita sendiri. Jaitu pemasukan unsur<sup>2</sup> kebudayaan asing untuk keperluan menjtjapai tudjuan<sup>2</sup> revolusi kita. Tidak akan dapat disangkallah, bahwa tanpa ilmu pengetahuan serta teknologi modern, tudjuan<sup>2</sup> kita itu tidak akan tertjapai. Tetapi ilmu penge-

tahuan serta teknologi itu tidak dapat dilepaskan, tidak dapat diisolasikan, daripada manifestasi<sup>2</sup> lainnya dari pada kebudayaan modern itu. Setiap pabrik modern, setiap laboratorium yang didirikan, bahkan setiap pesawat radio yang dibuat, atau setiap mobil yang diimport, sudah akan merubah, sedikit banyaknya, kebiasaan<sup>2</sup> serta tjara<sup>2</sup> kita. Begitupun ilmu pengetahuan itu sendiri. Lepas dari pada teori<sup>2</sup> yang menjadi hasil ilmu pengetahuan itu, dan yang dapat ditolak atau diterima relevansinya untuk Indonesia, sikap jiwa ilmu pengetahuan sendiri, yaitu kesediaan untuk terus menerus mencari kebenaran, setjara konsekwen dan lepas dari akibat<sup>2</sup>nja, dengan tjara pemikiran yang berdisiplin teguh itu, sekali ia sudah tertanam di Indonesia, sendiri akan merupakan sumber kekuatan<sup>2</sup> yang akan merubah kehidupan dan djuga rasa pribadi kita itu, dan dengan djalan ini se-waktu<sup>2</sup> akan dapat menambah kegelisahan sementara itu. Kita nanti akan melihat, bahwa menghadapi rasa tidak pasti ini, baik yang diakibatkan pengaruh luar, maupun yang timbul dari proses kemajuan kita sendiri, hanya tujuan<sup>2</sup> dan tjita<sup>2</sup> revolusi kita akan dapat memberi suatu rangka orientasi yang tegas, dan suatu pegangan baru, sehingga kita dapat bedakan yang remeh dari yang pokok.

#### PERTEMUAN DENGAN KEBUDAJAAN ASING.

Semuanya ini sebenarnya tidak begitu menjadi hal. Sebab sedjarah djuga telah menunjukkan, bahwa pertemuan dengan kebudayaan lain djuga dapat menghasilkan perkembangan kebudayaan yang paling gemilang. Perkembangan kebudayaan di Eropah Barat misalnja, sebagai hasil pertemuan dengan kebudayaan Islam didalam rangka perang salib, timbulnja Renaissance di Italia Utara lantaran penemuan kembali daripada kebudayaan Yunani klasik, kegemilangan kebudayaan Islam sebagai akibat pertemuan dengan kebudayaan Hellenistik, dan kemudian, setelah surut sebentar, dalam abad ke-16 sebagai akibat absorpsinya daripada pengaruh Mongol dan Turki di India sebagai akibat konfrontasi Mongol dengan kebudayaan asli India, dan di Indonesia perkembangan kebudayaan Hindu dan kemudian pertemuannya dengan kebudayaan Islam, semua itu menunjukkan, betapa besar pula manfaat serta kemajuan yang memungkinkan oleh pertemuan satu kebudayaan dengan yang lain. Kentalah apa yang menjadi pokok didalam pertemuan dua kebudayaan itu, yaitu kemampuan kebudayaan yang satu untuk mentjernakan dan menjesuikan unsur<sup>2</sup> kebudayaan yang lain itu kepada keperluan serta tujuan<sup>2</sup>nja sendiri.

Memang vitaliteit kebudayaan sesuatu bangsa dibuktikan oleh kemampuannya untuk dirangsang oleh pengaruh<sup>2</sup> luar, kearah suatu kreativitet yang lebih besar. Vitalitet sesuatu bangsa djuga ditjernakan dari keberaniannya untuk mendjalankan eksperimen<sup>2</sup> dan mentjoba djalan<sup>2</sup> baru yang belum terdapat didalam kebudayaannya yang asli.

#### TRADISI DAN VITALITET BANGSA.

Sebaliknya, tradisi bagai bangsa yang vital itu bukan sesuatu yang beku. Baginja ia bukan kulit kosong yang telah membantu; baginja tradisi itu tak lain merupakan warisan yang berharga daripada pengalaman<sup>2</sup> yang penting didalam sedjarahnja, yang senantiasa perlu ditjari dan ditentukan kembali makna dan artinja didalam rangka persoalan<sup>2</sup> baru yang dihadapi sekarang ini.

Demikianlah tradisi itu bagaikan rabuk untuk pertumbuhan selanjutnja. Lain halnja djikalau tradisi sudah membantu, menjadi aturan<sup>2</sup> serta tjara<sup>2</sup> yang tak dapat diroboh, dan yang sudah hilang arti dan hubungannya dengan persoalan<sup>2</sup> yang menimbulkan aturan<sup>2</sup> serta tjara<sup>2</sup> itu.

Dalam hal itu tradisi merupakan kurungan yang merintangai suatu bangsa menghadapi persoalan baru.

Maka vitalitet sesuatu bangsa djuga dapat diukur pada kemampuannya untuk senantiasa mengreinterpretasikan tradisinya dengan memberi arti dan makna baru kepada pengalaman<sup>2</sup> lama itu, sesuai dengan keperluan<sup>2</sup>nja jang baru.

#### KEPRIBADIAN BANGSA.

Maka demikianlah pribadi sesuatu bangsa, tidak sadja diwujudkan oleh pengalaman<sup>2</sup> jang sudah, ia bukan sadja merupakan anggapan daripada tjara<sup>2</sup> penghadapan serta penjelesaian sesuatu bahasa dengan masalah<sup>2</sup>nja dihari-hari jang sudah. Ia djuga ditentukan oleh tjita<sup>2</sup> hari depannya, serta oleh kesanggupannya untuk memberi djawaban<sup>2</sup> jang baru, jang tidak terdapat didalam endapan jang lama itu, atas persoalan<sup>2</sup> jang baru pula.

Pendeknja jang dinamakan pribadi bangsa itu bukanlah sesuatu jang statis, melainkan didalam continuitet sedjarahnja, dynamis sifatnja senantiasa berobah dan berkembang, sesuai dengan keperluan bangsa itu serta vitaliteitnja. Maka berkat kesanggupan inilah kebudajaan sesuatu bangsa senantiasa dapat berkembang dan memperbaharui diri.

Perlu agaknja hal ini ditegaskan, djangan sampai kita tersesat dalam menggunakan pengertian pribadi bangsa ini sebagai pedoman dalam menghadapi permasalahan kita ini.

#### KEPRIBADIAN BANGSA SEBAGAI KEDOK.

Didalam sedjarah kita melihat bahwa suatu appeal kepada „mendjaga kemurnian kepribadian bangsanja“ sering digunakan oleh kaum kolot jang bermusuhan terhadap segala sesuatu jang baru, biar dia datang dari luar, maupun sebagai hasil perkembangan sendiri. Sesudah revolusi Perantjis, kaum Royalistlah jang pertama-tama menggunakan slogan kepribadian Perantjis itu dengan maksud meniadakan hasil<sup>2</sup> daripada revolusi Perantjis.

Pada waktu Soviet Unie mulai membangun masjarakat Sovietnja, ia tidak menggunakan slogan „pribadi Rusia“, melainkan usaha pembangunan mereka semata-mata ditentukan oleh bajangan hari depannya, serta tudjuan<sup>2</sup> jang dikedjarnja. Hanja kaum pelarian Rusialah, kaum emigré jang bermimpi tentang Ibu Pertiwi Rusia jang kudus itu. Kedua tjontoh ini tjukup menggambarkan betapa perlunya kita mendjaga, djangan sampai kekolotan dan kepitjikan alias „kleinburgerlijkheid“ menjembunjikan diri dibelakang „kesetiaan kepada pribadi bangsa“, sehingga dalam menghadapi persoalan<sup>2</sup> zaman baru terikat tangan kita, dan tertjegah kita dalam mengedjar tudjuan<sup>2</sup> kita. (Suatu tjontoh lain daripada penjalih gunaan istilah „pribadi Indonesia“ ialah agitasi kominis terhadap unsur<sup>2</sup> kebudajaan Barat, sebagai bertentangan dengan pribadi Indonesia. Akibatnja ialah bahwa hanja unsur<sup>2</sup> kebudajaan negara komunislah jang patut diterima). Maka demikianlah dapat dikatakan bahwa kepribadian sesuatu bangsa hanja terang garis<sup>2</sup> bentuknja apabila kita menoleh kebelakang, sedangkan apabila kita memandang kedepan, kepribadian bangsa itu terutama tertandas oleh bajangan hari depannya, serta keberanian dan kesanggupan bangsa itu untuk mengedjar tjita<sup>2</sup>nja. Dan didalam pengejaran itulah berkembang pribadinja.

#### WUDJUD KEPRIBADIAN INDONESIA

Meskipun demikian, menjelami sedjarah perlu djuga, jaitu untuk menemukan didalamnja beberapa unsur kepribadian kita jang akan turut mempengaruhi tjara penghadapan kita dengan masa sekarang dan hari depan kita. Ternjatalah, bahwa wujud kepribadian Indonesia ini tidak terletak dalam tjara<sup>2</sup> tertentu, melainkan dalam bebe-

rapa sifat yang tertijak didalam pembeberan sedjarah bangsa Indonesia, jaitu terutama rasa relativitet dari segala<sup>2</sup> yang ada didalam dunia yang fana ini, dan toleransi yang mendjadi akibatnja.

Sikap toleransi ini sebagai unsur pribadi bangsa kita, kita dapati tidak sadja dalam menghadapi perbedaan antara kita sama kita, melainkan djuga antara kita dengan dunia luar. Ia djuga mendjadi akibat daripada, yang dapat kita anggap unsur ketiga dalam kepribadian kita, ialah keperijajaan pada kesanggupan kita sendiri untuk senantiasa menghadapi pengaruh<sup>2</sup> luar dengan suatu tjetusan kreatifitet yang baru, yang ahirnja mentjernakan pengaruh<sup>2</sup> luar itu mendjadi bahan<sup>2</sup> pembinaan kebudayaan sendiri.

Ada unsur kelima dalam kepribadian kita itu, yang akan dibahas lebih djauh lagi didalam karangan ini, jaitu paham kemanusiaan kita. Inilah sangu sedjarah kepada kita sebagai bekal untuk menghadapi hari depan.

Oleh sebab itu dalam menghadapi pengaruh<sup>2</sup> kebudayaan asing, djawaban kita bukannya untuk menutup pintu kita, seluruhnja atau separoh, djawaban kita ialah dalam memungkinkan kreativitet yang lebih besar pada pihak bangsa kita sendiri.

Demikianlah kita telah dapat mendudukan hubungan kepribadian nasional, baik dengan kebudayaan<sup>2</sup> asing, maupun dengan tradisi<sup>2</sup> kita sendiri.

Dari pangkal penglihatan ini, kita sekarang dapat menindjau soal menjelesaikan revolusi kita dalam hubungan kebudajaannya.

#### REVOLUSI DAN KEBUDAJAAN NASIONAL.

Kita sekarang telah menempuh djalan ke penjelesaian revolusi kita. Djalannya ialah suatu usaha perseorangan, maupun sebagai matjama. Makin lama makin kentaralah sudah, bahwa usaha raksasa ini akan meliputi semua bidang kehidupan manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai masjarakat dalam keseluruhannya. Terang djugalah, bahwa pembangunan ekonomi pengorbanan besar dari bangsa kita dalam memerlukan perobahan<sup>2</sup> besar dalam adat kebiasaan dan alam djiwanja.

Oleh sebab usaha pembangunan itu bukan semata-mata merupakan suatu usaha ekonomis, melainkan terutama merupakan suatu proses perobahan sosial-kulturil, dapatlah dikatakan bahwa berhasil-tidaknja usaha pembangunan ekonomi itu akan tergantung dari tjara bagaimana kita dapat mengatasi soal<sup>2</sup> dibidang kebudayaan ini.

Urusan prioritas dalam perentjanaan soal ketjepatan daripada kemadjuan ekonomi yang hendak ditjapai, soal memilih tjara<sup>2</sup> pelaksanaan<sup>2</sup>nja, dengan paksaan atau tidak, mau tak mau, membawa kita pada masalah<sup>2</sup> yang menentukan bagi kehidupan kita sebagai manusia. Ia membuka pertanjaan: apa arti dan maksud saja hidup.

Pengerahan modal dalam negeri akan memerlukan perobahan<sup>2</sup> yang mendalam dalam tjara<sup>2</sup> kita menabung, dalam tjara kita bersikap terhadap uang; belum lagi penjederhanaan umum dalam tjara<sup>2</sup> kita hidup sehari-hari yang diperlukan. Soal sikap terhadap kerdja, yang akan mempengaruhi productivitet kita, soal ketjepatan hidup dan bekerdja, soal perangsang<sup>2</sup> mana yang akan mengakibatkan orang bekerdja lebih keras, semua soal ini akan langsung mempunjai efek ekonomis; akan tetapi soal<sup>2</sup> ini semuanya berakar pada pandangan hidup kita.

Soal apakah kita akan menempatkan industri<sup>2</sup> kita di-kota<sup>2</sup> besar, atau didaerah pertanian, soal relasi<sup>2</sup> produksi, soal apakah kita hendak mendjadikan negara kita suatu negara industriil atau tidak, soal dengan tjara apa kita akan memperkembangkan koperasi<sup>2</sup> kita, djawaban kita atas soal<sup>2</sup> ini, sangat akan mempengaruhi alam djiwa dan kebudayaan masjarakat yang baru itu.

Pendeknja, tudjuan<sup>2</sup> sosial dan ekonomis daripada usaha pembangunan kita itu,

serta tjara<sup>2</sup> jang kita gunakan untuk mentjapai tudjuan<sup>2</sup> itu, akan merupakan faktor<sup>2</sup> terpenting didalam perkembangan dan perwujudan pribadi dan kebudajaan Indonesia. Dibandingkan dengan faktor<sup>2</sup> ini, maka entenglah soal<sup>2</sup> kebudajaan jang timbul dari peniruan exces<sup>2</sup> kebudajaan asing oleh angkatan muda kita.

Disamping faktor<sup>2</sup> sosial-ekonomi ini, ada djuga faktor<sup>2</sup> lain jang setjara menentukan, akan mempengaruhi perwujudan kebudajaan nasional kita. Faktor<sup>2</sup> itu muntjul dari perkawinan antara keperluan daja-guna dengan kebutuhan kita akan keindahan didalam proses pembangunan ekonomi.

Setiap pabrik jang akan kita dirikan, misalnja setiap gedung jang akan dibangun, akan meminta suatu djawaban Indonesia mengenai wujud architectonisnja. Djawaban kita atas soal kekurangan perumahan, atas soal town-and country-planning, semuanya itu akan turut menentukan pola kehidupan kita, dan demikian pula suasana kebudajaan dan pribadi kita. Djawaban<sup>2</sup> itu akan harus dapat kita berikan dengan menggunakan tradisi<sup>2</sup> kita, bersama dengan segala kemungkinan baru jang dibuka oleh kedadjuan teknologi modern, sehingga djawaban<sup>2</sup> itu dapat kita rasakan sebagai djawaban kita sendiri.

Begitu pula dilapangan design industriiel, dari bentuk sendok sampai bentuk kursi dan pola tekstil, daja tjipta Indonesia akan turut mewujudkan kebudajaan nasional kita.

Oleh sebab itu, soal pembinaan kebudajaan Indonesia, soal mendjaga kebudajaan nasional, soal kembali kepada kepribadian sendiri, bukan merupakan suatu soal jang berdiri sendiri, dan jang dapat dipetjahkan sendiri. Baik definiering, maupun pemetjahan masalah kebudajaan nasional tidak dapat dilakukan lepas dari tudjuan<sup>2</sup> pembangunan ekonomi, lepas dari tjita<sup>2</sup> kita hendak menjusun suatu masjarakat sosialis, jang adil, makmur dan bahagia.

#### MOBILISASI MENTAL MEMERLUKAN POLITIK KEBUDAJAAN JANG POSITIP

Sebaliknja, kita djuga telah melihat, bahwa tudjuan<sup>2</sup> revolusi kita itu, tidak dapat ditjapai tanpa memperhitungkan dan menggunakan faktor<sup>2</sup> kebudajaan. Bahkan untuk mengedjar tudjuan<sup>2</sup> itu diperlukan suatu konsentrasi dan pengerahan perhatian, pikiran dan semangat seluruh masjarakat kita atas tudjuan<sup>2</sup> itu, pendeknja suatu mobilisasi mental.

Teranglah, bahwa tanpa suatu politik kebudajaan jang positip, pengerahan mental jang diperlukan tidak akan dapat tertjapai. Terang djugalah, bahwa tidak tjukup tudjuan<sup>2</sup> revolusi kita dipropagandakan. Perlulah untuk memberi arti kepada tudjuan<sup>2</sup> serta tjara<sup>2</sup> pelaksanaan program pembangunan itu, didalam rangka pandangan<sup>2</sup> hidup jang ada di Indonesia.

Mobilisasi mental ini akan harus diarahkan menghadapi dua soal pokok.

Disamping Lembaga<sup>2</sup> design industriil dan keradjinan tangan jang perlu didirikan dan disamping penjesuaian lembaga<sup>2</sup> seperti MIPI dan Universitas<sup>2</sup>, djuga sistim pengadjaran kita pada umumnja perlu lebih di-orientasikan kepada usaha perobahan<sup>2</sup> sosial-kulturil jang diperlukan itu dalam rangka usaha pembangunan ekonomi. Tentu suatu sistim pengadjaran dan pendidikan tidak boleh hanja bersifat utilitaristis se-mata<sup>2</sup>, namun toh sangat perlu, disamping memberikan kedjuruan dan keahlian, ia djuga memupuk nilai<sup>2</sup>, motivering<sup>2</sup> dan orientasi umum jang dibutuhkan untuk mendjiwai paham kedadjuan masjarakat dan dynamisering masjarakat.

Mobilisasi mental ini tentu tidak terbatas pada lapangan pendidikan sadja. Perlu masjarakat seluruhnja diturut sertakan didalam usaha kedadjuan itu. Disinilah letaknja suatu bidang usaha jang sangat penting bagi lembaga<sup>2</sup> negara seperti RRI dan PFN.

Disamping penghiburan, politik lembaga<sup>2</sup> sematjam ini hendaknja berusaha supaja konsentrasi masjarakat umum dipusatkan kepada usaha pembangunan dan kemadjuan ini, sebagai tudjuan<sup>2</sup> revolusi kita, beserta kepada rentjana<sup>2</sup> konkritnja.

Disamping itu hendaknja diusahakan, supaja lembaga<sup>2</sup> ini membawakan kepada masjarakat bahan<sup>2</sup> pengetahuan yang berguna untuk maksud tadi itu, dan yang dapat merangsang „verbeeldingskracht“, inventivitet serta inisiatif para pendengar dan penontonja. Perlu diberi perhatian lebih banjak science-reporting, kepada laporan<sup>2</sup> tentang kemadjuan yang telah ditjapai di-negara<sup>2</sup> lain yang kira<sup>2</sup> sama tingkat perkembangannja, bagaimana berbagai masalah dipetjahkan atau se-tidak<sup>2</sup>nja dihadapkannja, bagaimana mereka telah berhasil menemukan tjara<sup>2</sup> dan alat<sup>2</sup> tersendiri dalam mengedjar kemadjuan itu.

Jang pertama, ialah usaha mengatasi rintangan<sup>2</sup> yang berakar didalam kebudajaan kita sendiri, dan yang menghalangi tertjapainja tudjuan<sup>2</sup> revolusi kita. Jang kedua, ialah membangkitkan kembali atau memupuk unsur<sup>2</sup> didalam kebudajaan kita yang akan memudahkan tertjapainja tudjuan<sup>2</sup> tadi.

Untuk kedua maksud ini perlu dikerahkan segala daja pemikiran yang ada pada kita, dilapangan ilmu<sup>2</sup> pengetahuan n.engenai sosiologi, hukum adat, anthropologi, se-djarah, filsafah, bahkan ilmu kebatihanpun.

Lebih daripada yang sudah<sup>2</sup>, Universitas<sup>2</sup> di Indonesia, terutama dilapangan ilmu pengetahuan sosial, tetapi djuga dilapangan hukum, adat, anthropologi dan filsafah hendaknja mengarahkan pengadjaran serta penjelidikannja kepada pemasalahan In-donesia kini.

Maksudnja ialah supaja para mahasiswa dan para sardjana kita perhatiannja dan sikap djiwanja, tertudju kepada masalah<sup>2</sup> Indonesia, terutama di-lapangan<sup>2</sup> yang akan terlibat dalam proses<sup>2</sup> perobahan kini. Untuk itu, perlu lebih dahulu fakta<sup>2</sup> mengenai lapangan<sup>2</sup> itu sekarang ini dilengkapkan. Kedua, perlu, setelah menjalani keadaan yang rièl sekarang ini, diselidiki bagaimana, berpangkal pada realitet konkrit itu, dapat diadakan perobahan, setjara bagaimana, dengan bentuk sosial apa, dan akibat<sup>2</sup>nja yang terdjalin satu sana lain dengan masjarakat pada umumnja. Disinilah letaknja suatu tugas utama bagi Madjelis Ilmu Pengetahuan kita (MIPI).

Disamping itu, oleh sebab kita tidak bermaksud hendak mendjiplak sadja dari sistim<sup>2</sup> politik dan ekonomi yang sudah ada, sangat perlulah daja pemikiran itu djuga diarahkan kepada pentjaharian djawaban<sup>2</sup> sendiri atas persoalan<sup>2</sup> yang bergandengan dengan usaha pembangunan ekonomi itu sendiri.

Hal ini akan memaksakan para sardjana kita, untuk ber-angsur<sup>2</sup> mewudjudkan alat<sup>2</sup> analisa, disamping alat<sup>2</sup> yang sudah ada, yang perlu untuk nempeladjar dan memahami keadaan kita chususnja, dan ber-angsur<sup>2</sup> pula membina teori<sup>2</sup> ilmu pengetahuan yang dapat memberi bimbingan kepada kita untuk mentjapai tudjuan<sup>2</sup> kita.

Kehendak kita untuk menjusun djawaban<sup>2</sup> sendiri atas segala soal ini, dengan tidak menggunakan resep<sup>2</sup> yang sudah ada, djuga menimbulkan suatu keperluan lain, jaitu perlunja kesempatan yang tjukup luas untuk mengadakan pertukar-fikiran tentang pemetjahan soal<sup>2</sup> itu yang terbaik didalam situasi kita.

Tak ada seorangpun yang seorang diri, akan dapat n.entjakupi seluruh permasalahan Indonesia, dan memberi djawaban yang tepat. Perlu dimungkinkan diskusi untuk mengudji, mengkoreksi dan memperkembangkan idee<sup>2</sup> yang timbul, dan untuk kristalisasi pemikiran, yang nanti mendjadi pangkal untuk langkah berikutnja. Sebab pentjaharian djawaban<sup>2</sup> Indonesia itu, mau tak mau, harus merupakan suatu proses kolektif.

Inilah beberapa unsur daripada suatu politik kebudajaan yang dapat menjelenggara-kan mobilisasi n.ental kita. Politik ini didasarkan atas pengertian, bahwa pola kehidupan

serta perkembangan kebudayaan kita itu terikat pada usaha pembangunan ekonomi, artinya pada usaha kita untuk membina negara yang adil makmur dan bahagia.

Politik kebudayaan itu bertujuan untuk merangsang, memupuk dan mengarahkan semua kekuatan mental dan spirituil ketudjuan itu.

Disini diperlukan bimbingan yang sadar dan tertudju dari pemerintah. Bimbingan ini djuga meliputi beberapa aspek organisatoris, jaitu dalam peranan yang harus dimainkan oleh pemerintah sendiri. Soal ini agaknja djatuh diluar bidang karangan ini. Tjukup disebut sadja, bahwa dalam menjelenggarakan mobilisasi mental ini, beberapa lapangan, terutama yang bersifat sosial kulturil, memerlukan suatu aanpak yang sentral oleh pemerintah, sedangkan terutama dilapangan seni lebih diperlukan suatu aanpak yang gedesentraliceerd, jaitu bukan oleh pusat melainkan oleh pemerintah daerah dan kota<sup>2</sup>pradja.

Demikianlah mobilisasi mental itu, bukan sadja merupakan pengerahan dan penggunaan se-effek<sup>2</sup>nja daripada tenaga mental dalam melaksanakan rentjana<sup>2</sup>, melainkan djuga bersifat keaktifan kreatif mental dan intelektuil yang setinggi-tingginja.

Marilah kita sekarang meninjau didalam rangka umum ini, suatu soal yang khusus, jaitu revolusi kita dan seni.

#### REVOLUSI DAN SENI

Djuga seni tentu memegang peranan penting dalam usaha memusatkan segala perhatian atas tudjuan<sup>2</sup> revolusi yang hendak ditjapai, serta didalam mobilisasi mentalnja.

Fungsi didaktis dan propagandistis ini salah satu peranan yang wadjar, dan yang bukan remeh artinya, dan masih banjak yang harus dan dapat dikerdjakan kearah itu. Begitu pula dalam peranan sebagai daja pengikat bangsa, sebagai pembina bangsa bantuan yang dapat diberikan oleh seni, djauh dari tjukup digunakan.

Akan tetapi, diatas semua ini, ada satu peranan lagi yang mendjadi tugas seni, jaitu untuk senantiasa, didalam menjjalankan usaha pembangunan ekonomi dan penjusunan kembali, daripada masyarakat kita, menjadari kita, mengingatkan kita, kepada dimensi manusia didalamnja.

#### FAHAM KEMANUSIAAN INDONESIA.

Djanganlah kita lupakan bahwa didalam lingkungan kebudayaan<sup>2</sup> Indonesia manusia itu senantiasa dianggap dan diperlakukan dalam kebulatan hubungannja dengan kodrat alam semesta, dengan lingkungan masyarakatnja, dan dengan dirinja sendiri, sebagai pentjari makna kehidupan. Mustahillah bagi kita untuk menerima penurunan martabatnja sebagai manusia, mendjadi suatu unsur abstrak, yang mengemukakan satu segi daripada kebulatan kemanusiaannja sadja, seperti didalam berbagai theorie politik Barat. (dan dalam hal ini Soviet Russiapun harus diperhitungkan sebagai Barat). Reduksi manusia mendjadi alat pengabdian kepada ras, kepada negara semata-mata, atau mendjadi faktor produksi sadja, memang benar asing bagi pribadi Indonesia.

Namun usaha pembangunan ekonomi ini, dengan segala pengerahan tenaganja mau tak mau, membawa bahaya, bahwa manusia diperlakukan sedemikian ini.

Mendjaga kemanusiaan manusia Indonesia ini, mendjaga djangan sampai manusia Indonesia ini tenggelam didalam schema<sup>2</sup> dan rentjana<sup>2</sup> pelaksanaan usaha pembangunan itu, mendjaga djangan sampai ia mendjadi objek dan alat sadja, biar untuk tudjuan<sup>2</sup> yang sebaik-baiknya, seperti nempertinggi tingkat kehidupan ekonominja sekalipun itulah yang mendjadi panggilan utama bagi seni dan seniman didalam penyelesaian revolusi Indonesia itu.

Sebab djanganlah kita lupa, bahwa usaha pembangunan itu dengan segala pengor-



banannya dilaksanakan, bukan saja untuk sekedar keperluan materiel saja. Tujuan<sup>3</sup> yang kita kedjar itu, dikedjarnya sebagai sjarat untuk memungkinkan suatu kehidupan yang bebas dan bahagia.

#### DRAMATIK REVOLUSI

Tekad sesuatu bangsa untuk merobah, setjara sadar, susunan masjarakatnja serta membawanja kesatu tingkat kehidupan yang lebih tinggi memang merupakan suatu usaha raksasa yang penuh potensi dramatik.

Peralihan dari taraf kesatu ketaraf yang berikunja, senantiasa membawa persoalan<sup>4</sup> yang menggontjangkan bagi manusia<sup>5</sup> yang terlibat didalamnya. Semua itu, seperti djuga tekad hendak maju, tentangan dan kesulitan yang dihadapinja, serta konflik<sup>6</sup> yang menjertai proses kemandjuaan itu, sudah sepatutnja merupakan bahan<sup>7</sup> mentah untuk beragam-ragam karja seni. Kita sebenarnja baru pada taraf permulaan saja, dalam menggal sumber kekajaan seni itu. Soal<sup>8</sup> yang bergandengan dengan industrialisasi, transmigrasi, urbanisasi, pembukaan tanah liar, dan pada umumnja, modernisasi kehidupan, baik didesa maupun dikota, masih kurang diperhatikan didalam sastra, drama dan seni lukis kita.

#### GAJA SENI DAN MASJARAKAT

Banjaklah yang telah dikatakan tentang gaja pengutjapan seni. Ada yang berkeja-kinan, bahwa ada gaja<sup>9</sup> yang sesuai dengan pribadi Indonesia, dan ada yang tidak. Maksudnja ialah, bahwa yang tidak sesuai itu harus ditekan. Ada djuga yang merasa bahwa hanja gaja realisme sosialislah yang tepat bagi kita. Akan tetapi; djauh dari penggambaran realitet dalam perkembangan revolusionernja<sup>10</sup>; aliran realisme sosialis ini dalam praktek mendjadi alat partai Komunis dan propaganda semata-mata untuk kepentingan sewaktu-waktu daripada politik Komunis.

Menurut pandangan kami seniman senantiasa, disamping tanggung<sup>11</sup> djawab lainnja, harus mendjaga integritetnja sebagai seniman. Djuga apabila ada pesan yang hendak dibawanja dengan karjanja, seniman itu tidak dapat melepaskan diri dari tanggung djawabnja terhadap kebenaran yang ditangkapnja itu. Bentuk pernyataan kebenaran itu, tidak dapat dipaksakan kepadanya dari luar. Dan djikalau ia merasakan bahwa kebenaran itu lebih langsung dapat diselami dengan menjimpang daripada bentuk<sup>12</sup> naturalistis atau akademis, kebebasan itu harus diberikan kepadanya.

Sebab didalam seni, deformatie stylistis hanjalah suatu alat untuk menjingkap tabir kebenaran tadi itu. Djikalau tidak, maka susutlah si seniman itu mendjadi propagandist yang berdimensi satu semata-mata.

Akan tetapi apakah seniman itu djikalau dia bebas dalam gaja pernyataan itu, tidak nanti mendjauhkan diri dari masjarakatnja, dan dari tujuan<sup>13</sup> perdjuaan masjarakat itu?

Hubungan antara seniman dan masjarakat itu memang kuat. Namun hubungan timbal-balik ini bukan suatu hubungan yang sederhana saja. Seniman itu bukan hanja pengutjap daripada apa yang sudah hidup terang<sup>14</sup> didalam masjarakatnja. Kedudukannya djuga dapat dibandingkan dengan raga didalam masjarakatnja, sebab ialah yang sering mendahului perkembangan masjarakatnja, dan mematangkannya untuk perkembangan itu. Oleh sebab itu memang penting bahwa gaja pengutjapannya dapat langsung dimengerti oleh masjarakatnja djustru didalam usaha pengerahan tenaga mental sekarang ini, akan tetapi disampingnja itu, ia sering tidak selalu dapat ditangkap seketika itu djuga. Maka demikianlah ukuran "mudah dimengerti" untuk seni bukan merupakan kriterium yang mutlak.

Pada azasnja, seniman harus menempunjai kebebasan untuk menjimpang daripada jang sudah dikenal umum untuk menerobos kepada djalan<sup>2</sup> serta tjara<sup>2</sup> pentjiptaan jang baru, sebab kebenaran senantiasa harus ditangkap dan ditaklukkan lagi. Kebenaran, seperti binatang djalang, mengelakkan diri dari djalan<sup>2</sup> jang sudah terkenal.

Selain daripada itu, tadi sudah kita lihat betapa kajalah bentuk<sup>2</sup> dan gaja pengutjapan seni di Indonesia. Bermatjam-matjamlah wadjah kebenaran dan keindahan jang sependjang sedjarah, dipalingkan kepada kita melalui kebudajaan kita. Tidak ada alasan satupun untuk sekarang membatasi keaneka ragaman ini menjadi satu atau dua gaja jang resmi.

Agaknja, di Indonesia senantiasa akan ada bermatjam-matjam publik, beragam-ragam lingkungan penikmatan seni, dan djuga beraneka warna gaja penjataan seni. Dan memang itulah sudah sepatutnja. Indonesia dihari depan akan selalu memiliki gaja-gaja seni jang tradisionil, disamping penjataan-penjataan baru, jang bertolak dari seni tradisionil itu, tetapi djuga penjataan<sup>2</sup> seni Indonesia jang baru jang tidak bertolak dari seni tradisionil tadi itu, melainkan jang merupakan tjangkokan Indonesia daripada tanaman kebudajaan jang berakar diluar Indonesia. Perkembangan kesusasteraan Indonesia modern misalnja, jang berbentuk tjerita pendek, roman, drama dan sadjak bebas, seni suara, seni lukis dan film Indonesia, demikianlah sifatnja. Pentjaharian gaja dan idioom Indonesia untuk media dan bentuk<sup>2</sup> baru ini memerlukan waktu dan dari pihak masyarakat, memerlukan kesabaran serta keperitjajaan. Besarlah bahaja jang mengantjam perkembangan kebudajaan kita, apa bila setjara sewenang-wenang oleh suatu instansi ditutup atau disempitkan ruangan bergerak dalam pentjaharian gaja dan idioom Indonesia jang baru itu. Disinipun kesempatan untuk bereksperimen sama pentingnja dengan air untuk menjirami tanaman.

#### POLITIK KEBUDAJAAN DILAPANGAN SENI

Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada suatu politik seni jang dapat atau harus didjalankan untuk mempengaruhi perkembangan seni dan kebudajaan tadi itu. Politik kebudajaan itu terutama dapat mendekatkan lingkungan seniman dengan masyarakatnja baik dari sudut arah perhatiannja seniman<sup>2</sup> tadi, maupun dari sudut pengenalan serta penerimaan karya<sup>2</sup> seni oleh masyarakat.

Sulit disangkal misalnja, bahwa untuk sebagian penting, kesenian Indonesia modern berakar di dan terbatas pada lingkungan kota.

Selain daripada perbedaan kehidupan kebudajaan kota dan desa ini, ada djuga perbedaan menurut geografi. Untuk mentjapai suatu pertumbuhan kebudajaan Indonesia modern jang merata, perlu sekali djarak perbedaan<sup>2</sup> ini diketjilkan dengan suatu politik kebudajaan jang positip.

Demikianlah akan dapat berkembang suatu kebudajaan jang meskipun beragam<sup>2</sup> bentuk penjataannja, sedikit banjakknja homogen dalam djiwanja.

Untuk itu agaknja, perlu seniman kota tidak hanja membatasi diri pada lingkungan kehidupan jang dikenalnja, melainkan djuga menjelami kehidupan desa, dan sebaliknya. Perlu djuga pertukaran kebudajaan daerah, dan didalam lapangan sastra, suatu usaha besar-besaran untuk menterdjemahkan bahasa Indonesia. Menurut kejakinan kita hal ini akan merupakan perangsang jang sangat penting untuk perkembangan kebudajaan Indonesia itu.

Disinilah letaknja suatu lapangan usaha penting bagi Pemerintah, baik bagi Pemerintah Pusat melalui Balai Perpustakaanja, maupun bagi Pemerintah<sup>2</sup> Daerah melalui lembaga<sup>2</sup> kebudajaanja sendiri.

## DISTRIBUSI KEBUDAJAAN.

Disampingnja itu, meskipun sudah banjak kemadjuan jang ditjapai oleh seni Indonesia modern, masih sangat kurang diperhatikan dengan sadar, soal penjebaran dan perkenalan daripada karja<sup>2</sup> seni modern itu, oleh masjarakat Indonesia. Berikut ini ialah sedjemput ilustrasi daripada jang kemungkinan dikerdjakan dilapangan ini. Dilapangan kesusasteraan, misalnja, boleh dikatakan, hanja satu bagian ketjil sadja daripada pasaran potensil jang telah digali. Untuk itu perlu Pemerintah turut memung kinkan penerbitan buku<sup>2</sup> jang murah. Diperlukan djuga insentip, perangsang bagi para pengarang diperbesar, misalnja dengan mengurangi padjak atas penghasilan karangan-karangannja.

Sangat besar faedahnja djikalau djuga didirikan suatu Dana penerbitan, agar supaja soal financiering penerbitan<sup>2</sup> jang penting dari sudut kebudajaan, tetapi jang dari sudut komersil merupakan risiko jang besar atau pandjang, dapat diatasi. Lebih<sup>2</sup> lagi dilapangan seni lukis banjak jang masih harus dikerdjakan agar supaja lukisan<sup>2</sup> Indonesia modern itu tjukup dikenal. Misalnja dengan djalan pembuatan reproduksi<sup>2</sup> berwarna jang murah, pameran keliling jang mengundjungi sekolah<sup>2</sup> diseluruh Indonesia. Disamping itu perlu agaknja lebih luas diperkenalkan tehnik<sup>2</sup> jang lebih murah untuk direproduksi, seperti tehnik lino pahatan kaju, screen painting dsb. Berfaedah djuga agaknja, apabila disetiap kota diadakan pameran tetap daripada reproduksi<sup>2</sup> karja<sup>2</sup> seni jang ternama diseluruh dunia.

## BEBERAPA BIDANG JANG PERLUKAN BIMBINGAN.

Djuga dilapangan musik sangat diperlukan bimbingan jang lebih sadar. Suatu Lembaga Musik akan dapat merupakan stimulans jang penting kearah itu. Lembaga itu, misalnja, akan dapat menjusun suatu collectie rekaman seni suara Indonesia jang tradisionil dan jang di beberapa daerah sudah hampir terlupa. Rekaman<sup>2</sup> ini dapat disusun sedemikian rupa sehingga merupakan program<sup>2</sup> jang educationil, dan jang dapat dipinjaman kepada sekolah<sup>2</sup> diseluruh Indonesia, dan kepada seniman<sup>2</sup> sebagai bahan<sup>2</sup> dalam penggubahannja.

Para komponis seriosa Indonesia modern hingga kini merupakan suatu golongan jang tidak dikenal. Banjak jang dapat dikerdjakan oleh lembaga musik ini untuk merangsang kembali pentjiptaan musik modern. Djuga dilapangan appreciatie musik dengan concerti<sup>2</sup> khusus untuk keperluan itu, dan dengan tjeramah<sup>2</sup> jang diiringi oleh gubahan<sup>2</sup> musik jang direkam. Hal ini djuga berlaku untuk seni musik tradisionil jang djuga kurang dikenal dan kurang dimengerti.

Bidang theaterpun, baik jang mementaskan drama modern, maupun theater rakjat, banjak dapat dikerdjakan dengan tjara<sup>2</sup> jang mudah. Djikalau setiap kota misalnja mengangkat rombongan jang paling berbakat dan dynamis, sebagai theaternja jang resmi, maka telah diletakkan dasar untuk kemadjuan jang pesat. Lebih lagi djikalau padjak-hiburan jang mengekang itu, dapat diringankan. Demikianlah theater, dan djuga film Indonesia dapat menjadi unsur actief dalam proses perkembangan dan kemadjuan bangsa kita. Film<sup>2</sup> documentair dan educationil masih belum tjukup digunakan dalam hubungan ini.

Inilah beberapa lapangan sadja jang harus diliputi oleh suatu politik kebudajaan.

## KESIMPULAN.

Bagaimanapun djuga, demikianlah sekarang telah mulai kentara agaknja garis<sup>2</sup> besar daripada wujud suatu politik kebudajaan jang positif. Dengan meliputi bidang<sup>2</sup>

ngansebutan kebudayaan nasional. Ternyata bahwa kebudayaan nasional kita itu memiliki nilai<sup>2</sup> yang positif sehingga dapat bertahan meliwati berbagai-bagai zaman. Selanjutnya kita harus perhatikan bahwa nilai<sup>2</sup> barat tidak sedikit memperkokoh moral kita sesudah nilai<sup>2</sup> itu kita udji dan pilih berdasar penilaian pendidikan nasional kita. Nilai<sup>2</sup> sematjam itu, sekalipun berasal dari barat, tak lain melainkan memperkuat dan memperkaja kebudayaan kita yang asli nasional.

2. *Pantja Sila* yang ditjiptakan oleh Bung Karno pada tg. 1 Djuni, 1945, dan yang dengan lima tiangnja didasarkan atas dasar<sup>2</sup> yang kuat berakar dalam masyarakat Indonesia sendiri, akan merupakan suatu penuntun yang positif bagi kita bagaimana tjaranja harus kita hidup menudju masyarakat yang makmur dan adil. *Pantja Sila* yang kuat dan terudji sematjam itu tak mudah digulingkan demikian sadja oleh rock-and-roll, tjatjatja ataupun oleh bahaja<sup>2</sup> yang mungkin didatangkan dari sifat<sup>2</sup> kapitalis, komunis, imperialis atau apapun. Sebaliknya karena *Pantja Sila* itu dilahirkan dari kekuatan nilai yang ada dalam masyarakat kita, dan kita memegang teguh kepada ujud<sup>2</sup> nilai<sup>2</sup> itu yang berupa *Pantja Sila*, maka tenaga<sup>2</sup> asing itu semuanya akan dapat dipergunakan untuk memperkokoh nilai<sup>2</sup> asli yang kita pudjikan tadi.

Djakarta, 26 Nopember 1959.

(Dari *Mimbar Indonesia*).



(Landjutan dari halaman 62)

sosial-kulturil ilmu pengetahuan dan seni, tertudju kepada pelaksanaan tudjuan<sup>2</sup> revolusioner kita. Perlu politik kebudayaan itu dijadikan bagian dalam planning untuk pembangunan ekonomi.

Dilapangan sosial kulturil, ia mengerahkan dan menjusun segala faktor kebudayaan untuk tudjuan itu, sambil mengatasi rintangan<sup>2</sup> yang bersifat kebudayaan pula.

Dibidang ilmu pengetahuan dan seni, ia memungkinkan dan merangsang, baik setjara materiel maupun setjara spirituil, kreativitet yang sebesar-besarnja dengan menggunakan bahan<sup>2</sup> kebudayaan sendiri, maupun asing, menurut keperluan kita sendiri.

Politik kebudayaan sematjam ini bukan suatu politik bagi kaum penakut atau kaum yang dihindangi kompleks inferioritet terhadap bangsa dan kebudayaan lain.

Kepribadian suatu bangsa hanya berkembang djikalau bangsa itu berani dan sanggup mempertaruhkan kepribadiannya itu dalam mengedjar hari depannya. Demikian djuga halnya dengan kebudayaan nasionalnja.

Sebab memang ; hari depan itu ialah bagaikan buah sedap yang hanya dapat dipetik oleh yang berani.

(Dari I.P.S.)